



**PENERAPAN METODE *GROUP INVESTIGATION* DALAM UPAYA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA
SUB POKOK BAHASAN PANCA INDERA MANUSIA DI KELAS IV
SD NEGERI 109 BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

**DISUSUN OLEH
MINI SRIHARTATI
AIG111132**

**PROGRAM STUDI S.1 PGSD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

**PENERAPAN METODE *GROUP INVESTIGATION* DALAM UPAYA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA
SUB POKOK BAHASAN PANCA INDERA MANUSIA DI KELAS IV
SD NEGERI 109 BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Bengkulu
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**OLEH
MINI SRIHARTATI
AIG111132**

**PROGRAM STUDI S.1 PGSD
KEPENDIDIKAN BAGI GURU DALAM JABATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan (Program SKGJ) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau bagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan undangan yang berlaku.

Manna, Januari 2014
Saya yang menyatakan

Mini Srihartini
A1G111132

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ✚ Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (Al’ Baqarah : 286).
- ✚ Belajarlah karena manusia tidak dilahirkan pandai dan orang yang berilmu tidaklah sama dengan orang yang bodoh (Imam Syafei)
- ✚ Sertailah langkahmu dengan Ridho dari Allah dan Restu ke dua orang tuamu.
- ✚ Dunia ini negeri amal, bukan negeri pembalasan, akhirat itu negeri pembalasan, bukan negeri amal, oleh karena itu beramallah kamu di negeri yang tidak ada pembalasan untuk menerima pembalsan di negeri yang tidak ada amal (Ali Bin Abi Thalib).

PERSEMBAHAN :

Alhamdulillahillobbil a’lamin.....

Kupersembahkan karya kecilku ini yang kuraih dengan suka duka ku, keringat, air mata dan do’a tulus serta penuh rasa terima kasih kepada;

- ✚ Suamiku tercinta yang selalu mendoakan dan mendampingiku disetiap waktu demi kemajuan dan kesuksesan tuk kebahagiaan dunia akherat dan merupakan motivasiku dalam mengarungi hidup ini.
- ✚ Kedua orang tua ku dan mertuaku yang selalu memberikan dukungan motivasi dan do’a demi kemajuan anaknya.
- ✚ Semua Kakakku-adikku yang selalu kusayangi memberikan motivasi dan senyuman terindah yang selalu ku harapkan
- ✚ Teman-teman seperjuangan dan almamaterku tempat aku mencari jati diri.

ABSTRAK

Mini Srihartati, 2014. Penerapan Metode *Investigation Group* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Panca Indera Manusia

di Kelas IV SD Negeri 109 Bengkulu Selatan, Drs. Irdam Idrus, M.Pd., selaku Pembimbing I, Dra. Hasnawati, M.Sc., selaku Pembimbing II

Penerapan metode *Investigation Group* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 109 Bengkulu Selatan. Yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 109 Bengkulu Selatan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran dengan metode *Investigation Group*. Penelitian ini dilakukan kelas IV 109 Bengkulu Selatan dengan jumlah siswa 31 orang. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu : (1) meningkatnya aktivitas belajar : (a) aktivitas guru siklus I diperoleh nilai sebesar 4,5 dengan kategori cukup, siklus II meningkat menjadi 52,5 dengan kategori baik, (b) aktivitas siswa siklus I diperoleh 35,5 dengan kategori cukup, siklus II meningkat menjadi 42,5 dengan kategori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *group investigation* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa 68,61 dengan ketuntasan klasikal 83,87 % pada dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa 73,35 dengan ketuntasan klasikal mencapai 96,77%. Jadi setiap terjadi perlakuan tindakan terdapat penambahan peningkatan hasil belajar siswa. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran dengan metode *Investigation Group* dalam meningkatkan kemampuan belajar IPA siswa kelas IV SDN 109 Bengkulu Selatan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Metode Investigation Group , Aktivitas, Hasil Belajar IPA.

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Wr. Wb

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Penerapan Metode *Investigation Group* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA sub pokok bahasan Panca Indera Manusia di Kelas IV SD Negeri 109 Bengkulu Selatan”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar (S.Pd. SD) pada Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak menerima bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Riduan Nurazi, SE. M.Sc., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Bapak Drs. Irdam Idrus, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Utama (I) dan Ibu. Dra.Hasmawati, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Pendamping (II) yang telah memberikan arahan dan bimbingan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Rohiat selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Puspa Djuwita, M.Pd. selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan kritik selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak Nuharman S.Pd selaku Kepala SD Negeri 109 Bengkulu Selatan, terima kasih atas pertolongannya dan telah memberikan izin tempat penelitian.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S-1 PGSD PSKGJ, terima kasih atas semua bimbingan, arahan, dan nasehatnya.

8. Suamiku yang tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi.
9. Kedua orang tua dan Mertua yang selalu memberikan dukungan motivasi dan kasih sayang serta doanya.
10. Kakakku-adikku yang selalu memberikan motivasi dan senyuman terindah yang selalu kuharapkan.
11. Seluruh mahasiswa PSKGJ FKIP UNIB khususnya angkatan 2012 dan seluruh siswa-siswi kelas IV SDN 109 Bengkulu Selatan tahun ajaran 2013/2014. Terima kasih atas dukungan dan motivasinya.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis serta mendukung dan mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan maaf yang sedalam-dalamnya, dengan iringan doa semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan taufik-Nya kepada kita semua. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak terkait khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Manna, Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER	i

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN Skripsi	iv
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penulisan	5
F. Manfaat Penulisan.....	6
G. Definisi Oprasional.....,	7

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	8
B. Kerangka Berfikir Penelitian.....,	33
C. Penelitian yang Relefan.....	35

BAB III. METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subyek Penelitian.....	37
D. Teknik dan alat Pengumpulan Data.....	38
E. Prosedur Penelitian.....	40
F. Indikator Keberhasilan Pembelajaran.....	50
G. Rancangan Jadwal Penulisan.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	51
1. Refleksi Awal Pembelajaran	51
2. Deskripsi Hasil Penelitian	52
Siklus 1	52
a. Persiapan Siklus Pertama	52
b. Observasi Pelaksanaan Tindakan	53
Siklus 2	59
a. Persiapan Siklus II	59
b. Observasi Pelaksanaan Tindakan	59
B. Pembahasan	63
1. Hasil Aktivitas Belajar Siswa	64
2. Hasil Prestasi Belajar Siswa	65

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	68
5.2. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA.....	70
---------------------	----

LAMPIRAN.....	72
---------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka berpikir dalam penelitian	35
Bagan 3.1 Model Penelitian tindakan dari Arikunto (2007)	40

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Interval Tingkat Penguasaan Hasil belajar	47
Tabel 3.2. Interval Kategori Penilaian Aktivitas Guru	49

Tabel 3.3. Interval Kategori Penilaian Aktivitas Siswa	49
Tabel 4.1 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I	54
Tabel 4.2. Data hasil observasi aktivitas siswa siklus I	55
Tabel 4.3. Hasil Belajar siklus I	56
Tabel 4.4 Perencanaan Tindakan Siklus II	56
Tabel 4.5. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II	60
Tabel 4.6. Hasil observasi aktivasi siswa pada siklus II	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas VI SD Negeri 109 Bengkulu Selatan	74
2. Daftar Nama Kelompok Siklus I	76

3.	Standar Ketuntasan Belajar SDN 109 Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2013/2014	77
4.	Silabus Siklus I dan Siklus II	78
5.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1	80
6.	Materi Panca indera manusia	84
7.	POSTEST MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL <i>INVESTIGATION GROUP</i> SIKLUS 1	86
8.	Lembar Diskusi Siswa Siklus I	88
9.	Lembar Kerja Siswa Siklus I	90
10.	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1	91
11.	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1	93
12.	Rekapitulasi Observasi Aktivitas Guru	95
13.	Deskripsi Lembar Observasi Aktivitas Guru	97
14.	Analisis Data Observasi Guru Siklus I	101
15.	Hasil Observasi Aktivitas Siswa	102
16.	Hasil Observasi Aktivitas Siswa	104
17.	Rekapitulasi Observasi Aktivitas Siswa	106
18.	Analisis Data Observasi Guru Siklus I	108
19.	HASIL TES PADA PRA SIKLUS	109
20.	HASIL TES PADA SIKLUS I	111
21.	DAFTAR NAMA SISWA KELAS VI SD NEGERI 109 BENGKULU SELATAN	114
22.	DAFTAR NAMA KELOMPOK DISKUSI	116
23.	SILABUS SIKLUS I DAN SIKLUS II	117
24.	RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN siklus II	119
25.	Materi siklus II	123
26.	POSTEST MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL <i>INVESTIGATION GROUP</i> SIKLUS 2	125
27.	Hasil Observasi Aktivitas Guru	127

28.	Hasil Observasi Aktivitas Guru	129
29.	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	131
30.	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pengamat I	133
31.	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pengamat II	135
32.	Analisis Data Observasi Siswa Siklus II	137
33.	Analisis Data Observasi Siswa Siklus II	139
34.	Rekapitulasi Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pengamat II	141
35.	Perolehan hasil tes siklus II	143
36.	Rekapitulasi setiap siklus	144
37.	Rekapitulasi setiap siklus	146
38.	Foto-foto Penelitian	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan semakin berkembangnya Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, maka tugas yang harus diemban oleh seorang pendidik tidak semakin ringan. Di tangan pendidiklah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan. Yang menjadi sasaran utama tujuan pembangunan nasional yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945 yaitu pemerintah mengupayakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional yang diselenggarakan yaitu pendidikan yang berdasarkan pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia 1945 dan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai

tujuan tersebut, maka pemerintah berupaya mengadakan perubahan-perubahan khususnya di bidang pendidikan yang biasa disebut reformasi di bidang pendidikan.

Didalam proses belajar mengajar siswa dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif akan tetapi yang terjadi justru guru yang lebih aktif sedangkan siswa terlihat pasif. Komunikasi yang terjadi di kelas hanyalah komunikasi yang searah yang banyak didominasi oleh guru. Penggunaan metode ceramah secara terus menerus tentulah kurang memberi motivasi dan cara berfikir siswa hal ini disebabkan karena anak dibatasi didalam mengemukakan materi pelajaran. Cara guru mengajarkan dengan menyuruh siswa mengerjakan soal-soal pada lembar kerja siswa mendorong siswa untuk berpikir praktis dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian didalam proses belajar mengajar siswa kurang berpartisipasi aktif.

Masalah – masalah yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran tidak muncul begitu saja, tetapi ada faktor–faktor penyebabnya. Apabila guru mampu mengidentifikasi penyebab timbulnya masalah yang dialami oleh siswa, maka guru tersebut akan dapat melakukan penanganan–penanganan yang tepat dalam memecahkan masalah pembelajarannya.

Pembelajaran IPA pada dasarnya merupakan pembelajaran yang penting harus dikuasai oleh siswa, karena semua kejadian dan gejala di sekitar kita semuanya bersumber dari pembelajaran IPA. Hanya saja

berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, bahwa banyak siswa yang susah untuk menguasai materi pada pembelajaran IPA. Menurut mereka pembelajaran IPA ini bersifat hafalan dan abstrak, sehingga mereka sulit untuk memahami. Salah satu materi pembelajaran yang sulit difahami siswa adalah materi panca indera manusia, dimana materi ini didapatkan siswa pada kelas IV sekolah dasar.

Berdasarkan hasil nilai ulangan untuk pembelajaran panca indera manusia tahun ajaran 2012/2013 di kelas IV SD Negeri 109 Bengkulu Selatan, bahwa hasil rata-rata nilai ulangan hariannya adalah 4,75 dengan ketuntasan belajar secara klasikalnya 51 %. Hal ini disebabkan karena siswa sulit untuk memahami materi, pembelajaran bersifat monoton, belum adanya media yang tepat dalam menyampaikan materi ini serta metode pembelajaran yang kurang tepat. Selama ini guru hanya menyampaikan materi secara konvensional saja, yaitu guru berceramah di depan kelas, sementara anak-anak mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Pembelajaran yang dilakukan sangat monoton dan tidak menarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis mencoba menerapkan metode *group invesgation* untuk mengatasi masalah tersebut guna meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA khususnya materi panca indera manusia di kelas IV SD Negeri 109 Bengkulu Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul antara lain:

1. Prestasi siswa terhadap pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 109 Bengkulu Selatan masih rendah khususnya untuk materi panca indera manusia.
2. Pembelajaran bersifat monoton, karena pembelajaran berpusat pada guru, guru hanya menerapkan metode ceramah saja dalam pembelajaran di kelas.
3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran rendah, sehingga banyak siswa yang malas melaksanakan pembelajaran di kelas.
4. Sedikitnya media pembelajaran yang diterapkan sehingga pembelajaran tidak menarik.
5. Pengelolaan kelas yang kurang baik, sehingga banyak siswa yang tidak mendapatkan bimbingan dari guru.
6. Model pembelajaran belum tepat untuk pembelajaran IPA yang cenderung bersifat ilmiah.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada :

1. Penerapan model pembelajaran yang tepat dalam hal ini menggunakan metode *group invesgation*.
2. Peningkatan pada hasil belajar siswa untuk pembelajaran IPA pada materi panca indera manusia.
3. Peningkatan pada aktivitas belajar siswa sehingga motivasi siswa menjadi meningkat.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah

1. Apakah penerapan metode *group invesgation* pada pembelajaran panca indera manusia dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa di kelas IV SD Negeri 109 Bengkulu Selatan ?
2. Apakah Penerapan metode *group invesgation* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran panca indera pada manusia di kelas IV SD negeri 109 Bengkulu Selatan ?

E. Tujuan Penulisan

Yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimanakah penerapan metode *group invesgation* pada pembelajaran panca indera manusia di kelas IV SD Negeri 109 Bengkulu Selatan.

2. Untuk mengetahui apakah Penerapan metode *group invesgation* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran panca indera pada manusia di kelas IV SD negeri 109 Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritik

Penelitian ini bermanfaat bagi penemuan model pembelajaran yang tepat dalam peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA khususnya materi panca indera manusia di kelas IV SD Negeri 109 Bengkulu Selatan

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada pembelajaran panca indera manusia
- 2) Dapat meningkatkan sikap kerja sama dalam proses pembelajaran
- 3) Dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan ketepatan dalam menggunakan metode pembelajaran *investigation group*.
- 3) Dapat mendorong untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran.

4) Dapat menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian berkelanjutan.

c. Manfaat Bagi sekolah

Sebagai salah satu kontribusi pada sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran.

G. Definisi Operasional

1. Metode *group invesgation* adalah perpaduan sosial dan kemahiran berkomunikasi dengan intelektual pembelajaran dalam menganalisis dan mensintesis. Investigasi kelompok tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak ada dukungan dialog dari setiap anggota atau mengabaikan dimensi afektif-sosial dalam pembelajaran kelas (Suhaida Abdul Kadir, 2002: 67).
2. Panca Indera Manusia adalah alat indera yang ada pada manusia, yang terdiri dari mata, hidung, mulut, telinga, dan kulit manusia, yang memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan peran dan fungsinya bagi tubuh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendekatan dan metode pembelajaran IPA

a. Metode Pembelajaran IPA kelas IV SD

Pendekatan pembelajaran di kelas IV SD merupakan awal pembelajaran dengan pendekatan kompetensi bidang mata pelajaran, setelah pembelajaran dengan pendekatan terpadu atau tematik di kelas di bawahnya. Pembelajaran di kelas IV lebih menekankan pada pengembangan konsep dan generalisasi secara logis dan sistematis.

Metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar IPA di kelas IV diantaranya ceramah, tanya jawab, latihan atau drill, kerja kelompok, observasi atau pengamatan, eksperimen atau percobaan, inkuiri, discoveri (penemuan). Siswa dibimbing dengan menggunakan pembelajaran konstruktif yaitu mencari, menemukan, menggolongkan, menyusun, mengkaji, menyimpulkan sendiri atau bersama-sama dalam kerja kelompok tentang tujuan-tujuan pembelajarannya. Setiap konsep dan sub konsep disajikan dengan melibatkan buku sumber IPA, lingkungan, masyarakat, atau teknologi. Dengan demikian siswa diharapkan dapat termotivasi rasa keingintahuannya, menambah wawasan dan penerapannya di dalam

kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan proses, ikut serta melestarikan lingkungan, menumbuhkan kesadaran dalam menghargai alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

b. Evaluasi Pembelajaran IPA di Kelas IV SD

Evaluasi pembelajaran IPA meliputi penilaian proses dan hasil. Penilaian proses dibagi atas ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian yang sifatnya kognitif dilaksanakan dengan tes lisan atau tes tertulis dalam bentuk pertanyaan esai atau bentuk pilihan ganda. Sedangkan penilaian yang bersifat pengembangan psikomotor dan afektif dilaksanakan melalui observasi. Hasil penilaian proses digunakan untuk menentukan kualitas pembelajaran bukan untuk menentukan nilai peserta didik/ siswa.

Penilaian hasil pembelajaran IPA yang bersifat kognitif menggunakan tes bentuk obyektif atau tes bentuk uraian. Hasil penilaian hasil digunakan untuk menentukan kualitas tercapainya tujuan belajar siswa. Penilaian yang bersifat psikomotor dengan menggunakan teknik observasi, praktek eksperimen, pemberian tugas dan lain-lain. Sebagaimana mata pelajaran lain, hasil penilaian mata pelajaran IPA pun diharapkan mencapai hasil yang maksimal sesuai tujuan pembelajaran IPA dan tujuan pendidikan nasional.

2. Konsep Belajar dan Pembelajaran

Istilah belajar sudah dikenal luas di berbagai kalangan walaupun sering disalahartikan atau diartikan secara common sense atau pendapat umum saja. Untuk memahami konsep belajar secara utuh perlu digali lebih dahulu bagaimana para pakar psikologi dan pakar pendidikan mengartikan konsep belajar. Pandangan kedua kelompok pakar tersebut sangat penting karena perilaku belajar merupakan ontology atau bidang telaah dari kedua bidang keilmuan itu. Pakar psikologi melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis individu dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami, sedangkan pakar pendidikan melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis-pedagogis yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang disengaja diciptakan.

Pengertian belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Bell-Gredler dalam Winataputra (1986:1) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, dan *attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal dan/atau pendidikan nonformal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Belajar sebagai proses manusiawi memiliki kedudukan dan peran penting, baik dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern. Pentingnya proses belajar dapat dipahami dari tradisional//*local wisdom*, filsafat, temuan penelitian dan teori tentang belajar. Tradisional//*local wisdom* adalah ungkapan verbal dalam bentuk frasa, peribahasa, adagium, maksim, kata mutiara, petatah petitih atau puisi yang mengandung makna eksplisit atau implisit tentang pentingnya belajar dalam kehidupan manusia.(Winataputra, dkk, 2007:15).

Dalam pandangan yang lebih komprehensif konsep belajar secara sistematis atas dasar pertimbangan nalar dan logis tentang realita kebenaran, kebajikan dan keindahan. Karena itu filsafat merupakan pandangan yang koheren dalam melihat hubungan manusia dengan alam semesta. Sementara itu Aristoteles melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang ada dalam dunia fisik bukan dalam pikiran. Kedua kutub pandangan filosofis tersebut berimplikasi pada pandangan tentang belajar. Bagi penganut filsafat idealism hakikat realita terdapat dalam pikiran, sumber pengetahuan adalah ide dalam diri manusia, dan proses belajar adalah pengembangan ide yang telah ada dalam pikiran. Sedang bagi penganut realism, realita terdapat dalam bentuk dunia fisik, sumber pengetahuan adalah pengalaman sensori, dan belajar merupakan kontak atau interaksi individu dengan lingkungan fisik.

Beberapa teori belajar secara signifikan banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pendidikan, termasuk pendidikan jarak jauh. Teori *Operant Conditioning* atau Pengkondisian Operant dari B.f. Skinner yang menekankan pada konsep reinforcement atau penguatan Bell-Gredler dalam Winataputra, (1986 : 77-91), dan teori *Conditions of Learning* dari Robert Gagne yang menekankan pada perkembangan perilaku sebagai produk dari *cumulative effects of learning* atau *efek kumulatif*.

Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan nasional konsep belajar harus diletakkan secara *substantive*-psikologis terkait pada seluruh esensi tujuan pendidikan nasional mulai dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan kata lain konsep belajar yang secara konseptual bersifat *contents free* atau bebas-isi secara operasional-konseptual bersifat *content-based* atau bermuatan. Oleh karena itu, konsep belajar dalam konteks tujuan pendidikan nasional harus dimaknai sebagai belajar untuk menjadi orang yang: beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Karena pendidikan memiliki misi psiko pedagogik dan sosio pedagogik maka pengembangan pengetahuan, nilai-nilai dan sikap, serta keterampilan mengenai keberagaman dalam konteks berakhlak mulia: ketahanan jasmani dan rohani dalam konteks sehat; kebenaran dan kejujuran akademis dalam

konteks berilmu melekat; terampil dan cermat dalam konteks cakap; kebaruan (*novelty*) dalam konteks kreatif, ketekunan dan percaya diri dalam konteks mandiri; dan kebangsaan, demokrasi dan patriotisme dalam konteks warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab seyogyanya dilakukan dalam rangka pengembangan kemampuan belajar peserta didik.

Belajar sering juga diartikan sebagai penambahan, perluasan, dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Secara konseptual Fontana dalam Winataputra (2007), mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Seperti Fontana, Gagne juga menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kemampuan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses pertumbuhan.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.

Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah, sebagian besar di kelas dan lingkungan sekolah. Sebagian kecil

pembelajaran terjadi juga di lingkungan masyarakat, misalnya, pada saat kegiatan ko-kurikuler (kegiatan di luar kelas dalam rangka tugas suatu mata pelajaran), ekstra-kurikuler (kegiatan di luar mata pelajaran, di luar kelas), dan ektramural (kegiatan dalam rangka proyek belajar atau kegiatan di luar kurikulum yang diselenggarakan di luar kampus sekolah, seperti kegiatan perkemahan sekolah). Dengan demikian maka proses belajar bisa terjadi di kelas, dalam lingkungan sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk interaksi sosial-kultral melalui media massa dan jaringan. Dalam konteks pendidikan nonformal, justru sebaliknya proses pembelajaran sebagian besar terjadi dalam lingkungan masyarakat, termasuk dunia kerja, media massa dan jaringan internet. Hanya sebagian kecil saja pembelajaran terjadi di kelas dan lingkungan pendidikan nonformal seperti pusat kursus. Yang lebih luas adalah belajar dan pembelajaran dalam konteks pendidikan terbuka dan jarak jauh, yang karakteristik peserta didiknya dan paradigm pembelajarannya, proses belajar dan pembelajarn bisa terjadi di mana saja, dan kapan saja tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu. Secara diagramatis, kompleksitas dari praktis belajar dan pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.

Istilah pembelajaran pada umumnya mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Kalau kita menggunakan kata “pengajaran”, kita membatasi diri hanya pada konteks tatap muka guru-siswa di dalam kelas. Sedangkan dalam istilah

pembelajaran, interaksi siswa tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik. Siswa dapat belajar melalui bahan ajar cetak, program radio, program televisi, atau media lainnya. Tentu saja, guru tetap memainkan peranan penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pengajaran merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran.

Kini, kita sudah memiliki konsep dasar pembelajaran seperti hal itu dirumuskan dalam Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dalam konsep tersebut terkandung 5 konsep, yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, lingkungan belajar. Marilah kita kaji dengan cermat satu persatu.

Dari pengertian di atas, diketahui bahwa ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar, dalam hal ini pendidik secara perorangan atau secara kolektif dalam suatu system, merupakan ciri utama dari konsep pembelajaran. Perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar terjadi dengan sengaja. Di samping itu, ciri lain dari pembelajaran adalah adanya interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, siswa lainnya yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, siswa

lainnya, media, dan atau sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran adalah adanya komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran mengacu pada kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu. Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibahas dalam pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan pendekatan, strategi, metode dan teknik dan media dalam rangka membangun proses belajar, antara lain membahas materi dan melakukan pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Proses pembelajaran dalam arti yang luas merupakan jantungnya dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa, Winataputra, dkk. (2007:21).

3. Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:12) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari belajar. Perubahan itu

merupakan hasil belajar. Mengacu pada pengertian tersebut, maka hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sedangkan menurut Catharina Tri Anni dalam Setyowati (2006:19), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Menurut Sudjana (2005:22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Dari beberapa pengertian hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan siswa memahami suatu materi pelajaran, dimana hasil belajar menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi merupakan hasil belajar. Menurut Gagne dalam Jaka (2004:21) hasil belajar dapat dikategorikan dalam lima kapabilitas, yaitu:

a. Informasi Verbal

Kapabilitas informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan secara lisan pengetahuannya tentang fakta-fakta.

b. Keterampilan Intelektual

Kapabilitas keterampilan intelektual merupakan kemampuan untuk dapat membedakan, menguasai konsep, aturan dan memecahkan masalah. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh melalui belajar

c. Strategi Kognitif

Kapabilitas strategi kognitif adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan serta mengembangkan proses berfikir dengan cara merekam, membuat analisa dan sintesis. Kapabilitas ini terorganisasi secara internal sehingga memungkinkan perhatian, belajar mengingat dan berfikir anak terarah

d. Sikap

Kapabilitas sikap adalah kecenderungan untuk merespon secara tepat terhadap stimulus atas dasar penilaian terhadap stimulus tersebut.

e. Keterampilan Motorik

Untuk mengetahui seseorang memiliki keterampilan motorik bisa melihatnya dari kecepatan, ketepatan dan kelancaran gerakan otot-otot dan anggota badan yang diperlihatkan orang tersebut.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:175), di dalam proses belajar mengajar ikut berpengaruh sejumlah faktor, yaitu:

- a. Faktor Lingkungan, yang meliputi lingkungan alami dan lingkungan sosial.
- b. Faktor Instrumental, yang meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru.

- c. Kondisi Fisiologis, meliputi kondisi tubuh siswa serta panca inderanya.
- d. Kondisi Psikologis, meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif.

Bloom dalam Setyowati (2007:22) menggolongkan hasil belajar ke dalam 3 ranah, yaitu:

- a. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan penilaian.
- b. Ranah Afektif, berkenaan dengan hasil belajar sikap yang tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai tutor dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Dalam hal ini sikap diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan tentang objek atau stimulus yang dihadapinya, afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat kepada objek tertentu, misal sikap siswa terhadap mata pelajaran kimia.
- c. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotoris dapat dilihat dari kegiatan atau aktivitas yang dilakukan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.

Tolak ukur untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam belajar adalah dengan melihat hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan kegiatan banyaknya perubahan yang terjadi setelah proses belajar selesai jika dibandingkan dengan keadaan seseorang sebelum melakukan kegiatan belajar Depdikbud dalam Triani, (2002:28). Hasil belajar dikatakan tinggi apabila banyak terjadi perubahan pada diri seseorang yang diakibatkan oleh kegiatan belajar, sedangkan perubahan itu semakin baik kualitasnya dan semakin berbobot.

4. Aktivitas Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Firdaus, (2009:12), aktivitas artinya adalah “kegiatan / keaktifan”. W.J.S. Poewadarminto dalam Firdaus, (2009:13) menjelaskan aktivitas sebagai suatu kegiatan atau kesibukan. S. Nasution dalam Jaka, (2008:11) menambahkan bahwa aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan.

Belajar menurut Dimiyati (2004: 7) merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Selanjutnya Sardiman (2009: 24) menyatakan: “Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif.

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pembelajaran, siswalah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pembelajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Sten dalam Dimiyati, (2004: 62) berpendapat bahwa guru harus berperan dalam mengorganisasikan kesempatan belajar bagi masing-masing siswa, artinya mengubah peran guru dari bersifat didaktis menjadi lebih bersifat mengindividualis, yaitu menjamin bahwa setiap siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan di dalam kondisi yang ada.

Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Thomas M. Risk dalam Firdaus, (2009: 10) mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut: mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika peserta didik itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya.

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran akan berdampak baik pada hasil belajarnya. Seperti yang

dikemukakan oleh Djamarah (2008: 67) bahwa: "Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang dapat didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik". Senada dengan hal diatas, Gie dalam Firdaus, (2009:13) mengatakan bahwa: "Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan".

Sedangkan John (dalam Dimiyati, 2004: 44) mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri, guru sekedar pembimbing dan pengarah. Dan Hamalik (2001: 171) mengatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Rousseau dalam Firdaus, (2009: 16) yang memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, menyelidiki sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif, tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi.

Dilain pihak, Rohani dalam Jaka, (2008: 12) menyatakan bahwa belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat suatu bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Kegiatan fisik tersebut sebagai kegiatan yang tampak, yaitu saat peserta didik melakukan percobaan, membuat kontruksi model, dan lain-lain. Sedangkan peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) terjadi jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam pengajaran. Ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, dan sebagainya. Kegiatan psikis tersebut tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, mengambil keputusan, dan sebagainya. Selanjutnya Hamalik (2001: 175) mengatakan penggunaan aktivitas besar nilai-nya dalam pembelajaran, sebab dengan melakukan aktivitas pada proses pembelajaran, siswa dapat mencari pengalaman sendiri, memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa, siswa dapat bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, siswa dapat mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis, dapat mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa, suasana belajar menjadi lebih hidup sehingga kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran menyenangkan bagi siswa.

Dengan mengemukakan beberapa pandangan di atas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan

kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2009: 93) bahwa: "pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar". Asas aktivitas digunakan dalam semua jenis metode mengajar, baik metode mengajar di dalam kelas maupun metode mengajar di luar kelas. Penggunaannya dilaksanakan dalam bentuk yang berlain-lainan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan disesuaikan dengan orientasi sekolah yang menggunakan jenis kegiatan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Dengan melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri tentang konsep-konsep matematika dengan bantuan guru. Dalam hal ini, aktivitas yang diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung dibatasi pada ruang lingkup.

5. Metode *Group Investigation*.

Group Investigation merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. *Model Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Dalam metode *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: **penelitian** atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*, (Udin S. Winaputra, 2001:75). Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Slavin (1995) dalam Siti Maesaroh (2005:28), mengemukakan hal penting untuk melakukan *metode Group Investigation* adalah:

1. Membutuhkan Kemampuan Kelompok.

Di dalam mengerjakan setiap **tugas**, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas. kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

2. Rencana Kooperatif.

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

3. Peran Guru.

Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.

Para guru yang menggunakan metode GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen, (Trianto, 2007:59). Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih

topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporannya di depan kelas.

Langkah-langkah penerapan metode Group Investigation, (Kiranawati (2007), dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Seleksi topik

Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (task oriented groups) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.

2. Merencanakan kerjasama

Para siswa bersama guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah 1 diatas.

3. Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah 2. pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah.

Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4. Analisis dan sintesis

Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3 dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

5. Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

6. Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya. Tahapan-tahapan kemajuan siswa di dalam pembelajaran yang menggunakan metode *Group Investigation* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut, (Slavin, 1995) dalam Siti Maesaroh (2005:29-30): Enam **Tahapan** Kemajuan Siswa di dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Group Investigation sebagai berikut :

<p>Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.</p>	<p>Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.</p>
<p>Tahap II Merencanakan tugas.</p>	<p>Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.</p>
<p>Tahap III Membuat penyelidikan.</p>	<p>Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.</p>
<p>Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.</p>	<p>Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.</p>
<p>Tahap V Mempresentasikan tugas akhir.</p>	<p>Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.</p>
<p>Tahap VI Evaluasi.</p>	<p>Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.</p>

Terkait dengan efektivitas penggunaan metode *Metode Group Investigation* ini, dari langkah-langkah tersebut pembelajaran dengan metode *group investigation* di kelas menunjukkan siswa akan aktif bahwa:

Pertama, dalam pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Kedua, pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap siswa dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.

Ketiga, pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari, semua siswa dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.

Keempat, adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Melalui pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

Dari hasil penelitian ini pula dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks, diantaranya: (1) pembelajaran berpusat pada siswa, (2) pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, (3) siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, (4) adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

6. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dibentuk dari 3 kata, yang memiliki pengertian sebagai berikut :

- a. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- b. Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. dalam penelitian terbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
- c. Kelas, adalah kelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. pemecahan masalah,

yaitu solving problem, dan exploring openended problem. Negara-negara maju menempatkan pemecahan masalah sebagai fokus dalam pendidikan matematika.

PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialamlangsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar secara lebih rinci, tujuan PTK antara lain sebagai berikut :

- a. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah
- b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- c. Meningkatkan sikap Profesional pendidik dan tenaga kependidikan
- d. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif didalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara garis besar PTK terdapat 4 tahapan yang harus dilalui, yaitu :

- a. Menyusun rancangan tindakan (Planing/ Perencanaan) dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses tyang dijalankan.

- b. Pelaksana tindakan (*acting*), tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan dikelas.
- c. Pengamatan (*observing*) yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. dalam tahap ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.
- d. Refleksi (*Reflecting*), merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. dalam tahap ini guru berusaha menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan hati karena sudah sesuai dengan rancangan dan secara cermat mengenai hal-hal yang masih perlu diperbaiki Arikunto, dkk. (2008)

Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir peneliti menyampikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila ia menghentikan kegiatannya, atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam kesempatan lain.

B. Kerangka Berfikir Penelitian

1. Kondisi Awal

Pada keadaan awal disebut dengan pra-siklus, dimana pada keadaan ini dilihat berapa rata-rata nilai ulangan harian yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan. Dalam hal ini untuk tahun ajaran 2012/2013, hasil ulangan harian untuk pembelajaran panca indera

manusia yaitu rata-rata 4,75 dengan ketuntasan belajar secara klasikalnya 51 %. Hal ini disebabkan karena siswa sulit untuk memahami materi, pembelajaran bersifat monoton, belum adanya media yang tepat dalam menyampaikan materi ini serta metode pembelajaran yang kurang tepat. Selama ini guru hanya menyampaikan materi secara konvensional saja, yaitu guru berceramah di depan kelas, sementara anak-anak mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Pembelajaran yang dilakukan sangat monoton dan tidak menarik.

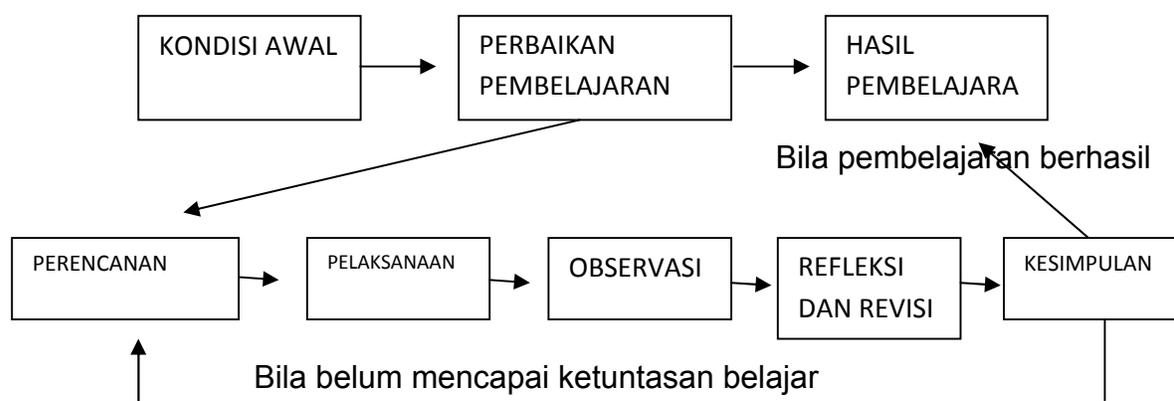
2. Tindakan

Berdasarkan kondisi awal dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran selanjutnya perlu adanya perbaikan metode pembelajaran dengan mengupayakan minat siswa dalam pembelajaran IPA meningkat dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi panca indera manusia, dengan cara menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Tindakan ini akan terbagi menjadi siklus-siklus sampai pembelajaran berhasil.

3. Kondisi Akhir

Kondisi yang diharapkan setelah siswa memperoleh tindakan adalah terjadi peningkatan prestasi belajar untuk pembelajaran perkalian dan pembagian.

Berikut akan ditampilkan bagan kerangka berfikir pada penelitian ini :



C. Penelitian yang Relevan

- a. Kasmadi (2007) dengan judul “ Penggunaan Media Charta dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Pembelajaran Panca Indera Manusia di SD Negeri 07 Bengkulu Selatan ”, bahwa media charta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran panca indera manusia dengan rata-rata nilai ulangan yaitu 80,50 pada siklus 1, dan menjadi 90,45 pada siklus 2.
- b. Sumarni,Sri (2010) dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas IV Semester Ganjil SD Negeri 1 Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo”, bahwa model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan aktifitas belajar

siswa pada pembelajaran IPA, dimana aktifitas belajar siswa meningkat secara signifikan setelah diterapkan pembelajaran ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, pengambilan tindakan ini didasari pada alasan bahwa peneliti berpartisipasi langsung dari awal sampai akhir tindakan. Lewin dalam Kusumah, (2010 : 27) menyatakan bahwa “dalam satu siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan tahun ajaran 2013/2014 pada kelas IV.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah bulan Oktober 2013 sampai dengan Desember 2013.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV SD Negeri 109 Bengkulu Selatan yang berjumlah 31 siswa, dimana terdiri dari 14 laki-laki dan 17 perempuan.

Adapun mata pelajaran yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPA dengan materi panca indera manusia.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah. Adapun analisis data yang digunakan, yaitu:

- 1) Efektivitas implementasi metode *group investigation* di kelas tindakan.
- 2) Aktivitas peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi metode *group investigation*.
- 3) Evaluasi hasil belajar siswa berupa pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran.
- 4) Untuk menganalisis pengelolaan pembelajaran IPA dengan metode *group investigation* digunakan analisis deskriptif kualitatif.
- 5) Untuk menganalisis respon siswa terhadap metode *group investigation* dalam kehidupan nyata digunakan analisis deskriptif persentase kualitatif.
- 6) Untuk menganalisis siswa dan guru dalam pembelajaran IPA dengan metode *group investigation* digunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Data yang dikumpulkan diperoleh dengan menggunakan observasi langsung, *pre-test* dan *post-test* wawancara.

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh observer 1 dan 2 untuk mendapatkan atau memperoleh data tentang implementasi metode *group investigation* di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan pada siswa kelas IV, selain itu observasi juga dilakukan oleh observer untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran selama proses pembelajaran mulai dari tahap pertama sampai pada tahap terakhir dilakukan penilaian afektif menggunakan format penilaian yang telah disediakan. Dalam hal ini, observasi dilakukan berkenaan dengan pengumpulan data tentang ;

- 1) Kemampuan guru (peneliti) dalam menerapkan metode *group investigation*
- 2) motivasi siswa dalam IPA menggunakan indikator-indikator aktivitas
- 3) Situasi dan kondisi pembelajaran yang terjadi selama penerapan metode *group investigation*.

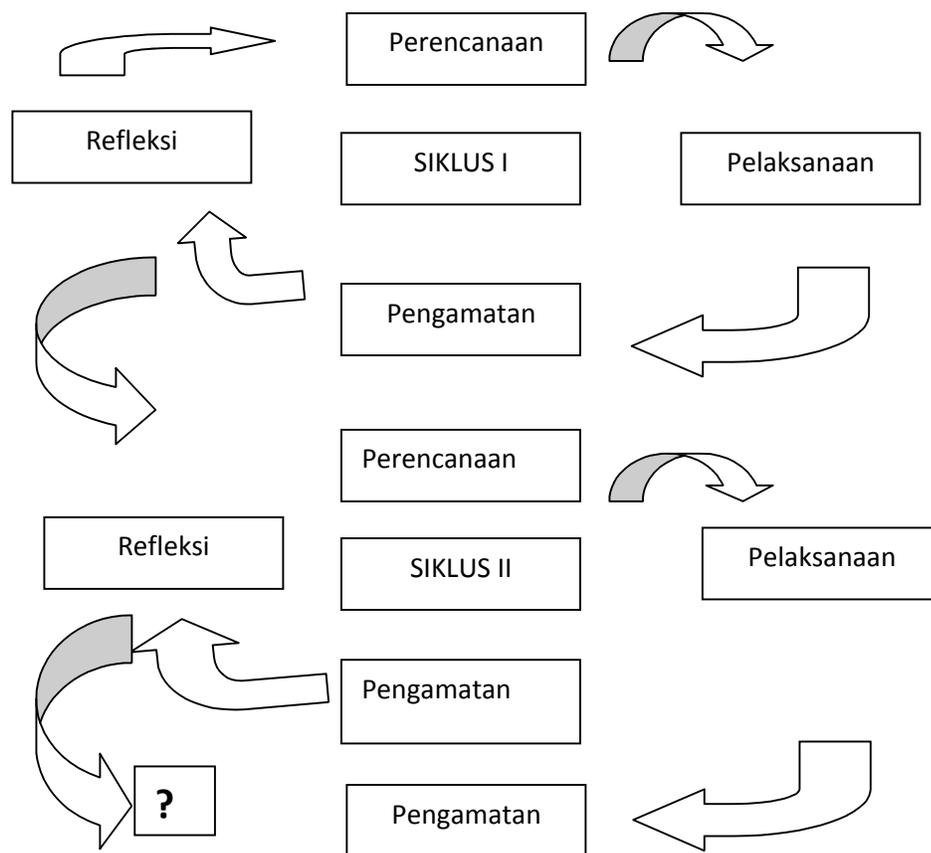
2. Tes

Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Data yang diperoleh dibandingkan untuk mengetahui perbedaan penguasaan materi antara penguasaan awal dengan penguasaan setelah penerapan metode *group investigation* diberikan.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini prosedur yang digunakan berupa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Kasbolah: 1998: 15).

Menurut Arikunto (2007: 16) model pelaksanaan tindakan PTK adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan (Arikunto2007 :16)

Selanjutnya penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan beberapa siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai berdasarkan pada faktor yang diteliti. Materi yang akan diteliti adalah pokok bahasan Panca indera manusia dengan menggunakan pembelajaran metode *group investigation*. Tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini mencakup perencanaan (*planning*), Pelaksanaan tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*). Secara rinci tahapan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Refleksi Awal

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengadakan observasi awal. Observasi awal tersebut berupa diskusi dengan guru IPA yang ada di SDN 109 Bengkulu Selatan yang nantinya akan menjadi pengamat dalam penelitian yang akan dilakukan. Diskusi ini bertujuan untuk penyempurnaan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam metode *group investigation*. Selain itu penulis juga mengadakan tes awal kepada anak kelas IV untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

2. Perencanaan tindakan

Siklus dilaksanakan berdasarkan pembelajaran dengan menerapkan metode *group investigation*.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk melaksanakan tindakan pada siklus adalah:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini disusun rencana tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada refleksi awal. tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut: 1) Menyiapkan silabus untuk pokok bahasan panca indera manusia, 2) Menyusun dan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I, 3) Membuat LKS, 4) Membuat dan mempersiapkan alat bantu pembelajaran, 5) Mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi siswa dan lembar tes hasil belajar, 6) Mempersiapkan soal pretest, soal kuis setiap siklus dan kunci jawabannya, 7) Mengelompokkan siswa secara heterogen.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan proses belajar dengan menerapkan pembelajaran saintifik. Tindakan-tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Kegiatan Pendahuluan : (\pm 10 menit)

Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa .

Guru memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan soal yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan secara lisan.

Kegiatan Inti : (60 menit)

Fase 2 : Menyajikan Informasi

Pada fase ini, guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang Panca indera manusia dengan menampilkan media pembelajaran power point berbasis ICT

Fase 3 : Fase pembentukan tim

Siswa dibagi dalam kelompok kecil, yang masing – masing kelompok beranggotakan 4 orang yang heterogen baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin maupun etnis.

Fase 4 : Fase belajar tim

Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. LKS ini berisikan dua kegiatan. Kegiatan pertama berkaitan tentang kegiatan siswa dalam menemukan apa itu panca indera manusia. Sementara kegiatan dua berisikan tentang soal-soal yang berkaitan dengan panca indera manusia. Siswa diminta untuk mengerjakan LKS dan mendiskusikannya dengan teman kelompok. Guru memantau kegiatan siswa dan memberikan bimbingan pada kelompok yang mengalami kesulitan.

Fase 5 : Evaluasi

Apabila waktu untuk pengerjaan LKS sudah habis, presentasi kelas dilakukan dan guru memberi penguatan dari hasil presentasi.

Fase 6 : Fase Rekognisi tim

Guru meminta siswa duduk kembali di bangku masing-masing dan guru memberikan kuis tentang materi yang dipelajari pada seluruh siswa. Kemudian, hasil dari nilai kuis akan menjadi sumbangan untuk nilai tim. Yang akan menentukan predikat tim.

Kegiatan penutup (\pm 10 menit)

Pendinginan, Guru membimbing siswa membuat kesimpulan, Guru memberikan tugas rumah.

3. Tahap pengamatan

Tahap pengamatan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa terhadap pembelajaran. Lembar pengamatan ini telah disiapkan oleh peneliti.

4. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan analisis terhadap data-data yang telah didapat selama pembelajaran dan observasi, kemudian direfleksikan untuk melihat kekurangan-kekurangan yang ada, mengkaji apa yang telah dan belum terjadi, mengapa terjadi demikian, dan langkah apa saja yang perlu dilakukan untuk perbaikan. Hasil refleksi ini digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya atau membuat rencana tindakan pada siklus II dan begitu seterusnya sampai tujuan yang diperoleh tercapai.

Langkah-langkah penelitian adalah : 1) Mengadakan tes awal (*pre test*) pada kedua kelas sampel, 3) Melaksanakan pembelajaran, di mana kelas eksperimen melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *investigation group* dan kelas kontrol melaksanakan kegiatan pembelajaran secara konvensional. 4) Mengadakan tes akhir (*post test*) pada kedua kelas sampel, 5) Menganalisa hasil belajar siswa untuk menentukan apakah penggunaan model pembelajaran *investigation group* lebih efektif dibandingkan pembelajaran secara konvensional.

1. Instrumen Penelitian

Adapun instrument penelitian yang digunakan sebagai berikut :

- a. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- b. Lembar Tes Hasil Belajar

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok Arikunto, (2006: 150).

Tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran siswa dalam metode *group investigation*. Tes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tes pretes, tes siklus.

Pretes dilakukan dengan tujuan untuk sejauh mana materi yang akan diajarkan guru dikuasai oleh siswa, sedangkan tes siklus dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.

c. Lembar Observasi

Lembar pengamatan yang diberikan untuk siswa dan guru dengan 9 item pernyataan untuk melihat aktivitas siswa dan guru dengan kriteria :

Sangat baik (SB) skor = 5, baik (B) skor = 4, cukup (C) skor = 3, kurang (K) skor = 2, dan sangat kurang (SK) skor = 1.

2. Teknik analisis data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil angket akan dianalisis secara deskriptif yaitu data hasil temuan dideskripsikan dalam bentuk kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan.

1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Data hasil tes dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata kelas, dan ketuntasan belajar klasikal. Berdasarkan kriteria ketetapan kelas IV di SD Negeri 109 Bengkulu Selatan, Hasil belajar siswa dikatakan tuntas belajar jika memenuhi Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80% siswa memperoleh nilai ≥ 65 .

Agar tes yang di susun memiliki kriteria sebagai tes baik, maka tes tersebut divalidasi terlebih dahulu. Validasi yang dilakukan adalah validasi yang dilakukan oleh tim ahli atau pakar-pakar yang berpengalaman.

Hasil belajar siswa di analisis dengan perhitungan sebagai berikut :

a) Nilai rata-rata siswa

$$NR = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

NR = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah nilai

N = jumlah siswa

b) Persentase Ketuntasan Belajar

$$KB = \frac{N'}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

KB = ketuntasan belajar secara klasikal

N' = Jumlah siswa yang jumlah nilainya ≥ 65

N = jumlah peserta

Tabel 3.1 Interval Tingkat Penguasaan Hasil Belajar Siswa

0 – 39	Sangat rendah
40 – 59	Rendah

60 – 74	Sedang
75 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat tinggi

2. Data Hasil Lembar Observasi

Lembar observasi diolah dengan menggunakan persamaan berikut ini:

- Rata-rata skor : $\frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah observasi}}$
- Skor tertinggi : jumlah butir observasi x skor tertinggi keseluruhan
- Kisaran nilai untuk setiap pengamatan :

$$\frac{\text{skor tertinggi keseluruhan} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah kriteria}}$$

Keterangan:

B (baik), skor nilai = 3

C (cukup), skor nilai = 2

K (kurang), skor nilai = 1

a. Lembar observasi guru

$$\begin{aligned} \text{Kisaran nilai untuk setiap pengamatan} &= \frac{\text{Skor tertinggi keseluruhan}}{\text{Jumlah butir observasi}} \\ &= \frac{39}{3} \\ &= 13 \end{aligned}$$

Tabel 3.2. Interval Katagori Penilaian Aktivitas Guru

No	Rentang Nilai	Kriteria
1.	36 – 45	Kurang
2.	26 – 35	Cukup
3.	15 – 25	Baik

b. Lembar observasi Aktivitas Siswa

Kisaran nilai untuk setiap pengamatan = $\frac{\text{skor tertinggi keseluruhan}}{\text{skor tertinggi tiap butir}}$

$$= \frac{45}{3}$$

$$= 15$$

Tabel 3.3. Interval Katagori Penilaian Aktivitas Siswa

No	Rentang Nilai	Kriteria
1.	15-21	Kurang
2.	22-31	Cukup
3.	32-41	Baik

F. Indikator Keberhasilan Pembelajaran

Adapun kriteria keberhasilan tindakan yang dilakukan setiap siklus dalam penelitian ini adalah :

1. Ketuntasan Belajar
 - a. Untuk individu : Jika siswa mendapatka nilai ≥ 65
 - b. Untuk klasikal : Jika 85% siswa mendapatkan nilai ≥ 65
2. Aktivitas guru dan siswa yang diamati dalam lembar observasi mencapai katagori baik
3. Nilai evaluasi akhir dan nilai tugas dikatakan baik jika mendapat nilai ≥ 65
4. Hasil belajar dikatakan meningkat bila nilai-nilai siswa pada siklus II lebih baik dari siklus I dan nilai rata-rata siswa siklus lebih baik dari siklus II dan siklus I. Jika nilai rata-rata sukus 2 adalah ≥ 65 dengan persentase sebesar 85 %.

G. Rancangan Jadwal Penelitian

Uraian perencanaan kegiatan yang dilakukan penulis dapat dilihat dari tabel berikut ini :

NO	URAIAN KEGIATAN	BULAN		
		Obtober	November	Desember
1	Penyusunan Proposal	V		
2	Penyusunan Instrumen	V		
3	Pengumpulan Data		V	
4	Analisis Data		V	
5	Pembahasan		V	
6	Laporan Hasil Penelitian			V